

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kelahiran anak merupakan saat yang ditunggu-tunggu dan sangat menggembirakan bagi pasangan suami istri (Barnet, Clements, Kaplan-Estrin, Fialka, 2003 & Mangunsong, 2011). Anak sebagai buah pertautan cinta suami istri merupakan buah hati yang didambakan kehadirannya. Cohen (1982) mengatakan bahwa kelahiran bayi biasanya diikuti dengan rasa kegembiraan yang sangat besar dan harapan akan masa depannya yang bahagia dan sukses. Luapan rasa kegembiraan tersebut dapat hilang ketika bayi yang lahir tersebut adalah bayi dengan disabilitas (Cohen, 1982). Bagi keluarga, saat kelahiran bayi tersebut dapat bercampur dengan rasa stres dan kehilangan harapan. Kelahiran anak tunagrahita dapat membawa perubahan-perubahan yang sulit dalam dinamika keluarga (Hallahan & Kauffman, 2006). Oleh karena itu orangtua dan keluarga membutuhkan penyesuaian diri dalam berbagai hal. Wikler (1981) menyatakan bahwa keluarga dengan anak tunagrahita lebih sering mengalami stres dibandingkan keluarga dengan anak normal. Pada umumnya karakteristik khusus anak tunagrahita berhubungan dengan stres yang dialami orangtua (Minnes, 1998, dalam Hassal, Rose, & McDonald, 2005). Menurut *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD)* anak tunagrahita adalah anak yang secara umum memiliki keterbatasan yang signifikan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang terlihat dari keterampilan konseptual, sosial, dan adaptif.

Perilaku adaptif adalah perilaku gabungan dari keterampilan konseptual, sosial, dan praktikal yang telah dipelajari dan dilakukan untuk bertahan dalam kehidupan sehari – hari (Schalock et al., 2010. P. 43, dalam Turnbull, Ann P., 2013). Perilaku anak – anak tunagrahita hampir selalu di bawah norma anak – anak seumurnya. Hal ini dikarenakan

mereka memiliki keterbatasan yang signifikan atas ketidaktahuan untuk melakukan suatu keterampilan, kapan melakukan suatu keterampilan dan faktor motivasional yang memengaruhi apakah keterampilan dimaksud dapat dilakukan atau tidak. Ketidakmampuan ini terjadi sebelum umur 18 tahun. Dalam hal fungsi intelektual, anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam hal kecerdasan memori dan generalisasi (Schalock et al. 2010). Keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita akan semakin meningkat seiring dengan tingkat ketunagrahitaannya. DSM IV – TR membagi tingkat keparahan tunagrahita menjadi empat kelompok, yaitu *mild*, *moderate*, *severe*, dan *profound*. Klasifikasi ini dibagi berdasarkan tingkat kecerdasan (IQ). *Mild mental retardation* (tunagrahita ringan) adalah individu yang memiliki IQ 50 – 55 sampai kurang lebih 70, sedangkan *moderate mental retardation* (tunagrahita sedang) adalah yang memiliki IQ 25 – 40 sampai dengan 50 – 55. *Severe mental retardation* (tunagrahita berat) adalah individu yang memiliki IQ 20 – 25 sampai 30 - 40, dan *profound mental retardation* (tunagrahita sangat berat) adalah yang memiliki IQ di bawah 20 - 25 (American Psychiatric Association, 2000).

Individu yang paling banyak menanggung beban akibat ketunagrahitaan adalah orangtua, khususnya ibu karena ibu adalah figur terdekat dan umumnya lebih banyak berinteraksi secara langsung dengan anak. Saat yang kritis bagi ibu adalah ketika pertama kali menyadari bahwa anaknya tidak normal seperti anak lainnya. Apabila anak menunjukkan gejala-gejala kelainan fisik (misalnya mongol), maka kelainan anak dapat segera diketahui sejak anak dilahirkan. Namun apabila anak tidak memiliki kelainan fisik, maka orangtua hanya akan mengetahui bahwa anaknya adalah anak tunagrahita melalui hasil pemeriksaan. Ibu mungkin saja menolak kenyataan atau menerima dengan beberapa kondisi tertentu. Reaksi ibu akan bermacam-macam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktornya adalah derajat ketunagrahitaan anak dan jelas tidaknya kelainan fisik yang dimiliki anak. Perasaan dan tingkah laku ibu akan berbeda-beda dalam menanggapi kehadiran anak

tunagrahita di dalam keluarga, tetapi kebanyakan ibu akan mengalami perubahan emosi yang fluktuatif yang dapat mendorong ibu bersikap dingin pada anaknya, menahan anaknya di rumah dengan mendatangkan ahli untuk merawat anaknya, merasa berkewajiban untuk merawat namun melakukan tanpa memberikan kehangatan dan juga merawat dengan berlebihan sebagai kompensasi terhadap perasaan menolak. Selain itu ibu juga bisa saja memiliki perasaan bersalah yang berlebihan ketika melahirkan anak sehingga mendorong ibu untuk mengalami depresi dan perasaan kurang mampu mengasuh anaknya sehingga dapat menghilangkan kepercayaan kepada diri sendiri dalam mengasuh anak. Ibu juga merasa bingung dan malu karena memiliki anak tunagrahita yang mengakibatkan ibu menjadi kurang suka untuk bergaul dengan lingkungannya dan lebih senang menyendiri (Soemantri, 2006).

Dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita maka orangtua mengalami kondisi tertekan yang berbeda dengan ibu yang lain. Orangtua dengan anak tunagrahita mengalami stres yang lebih tinggi dibandingkan orangtua dari anak normal (Quine & Paul, 1985; Roach dkk., 1999; Valentine dkk., 1998, dalam Heiman, 2002). Stres tersebut disebabkan oleh adanya tuntutan yang lebih tinggi pada orangtua baik dari segi waktu, energi, keuangan, emosi, dan adanya ketidakpercayaan akan kemampuan mereka untuk menangani kebutuhan anak mereka (Olsen et al., 1999, dalam McConkey, Truesdale-Kennedy, Chang, Jarrah & Shukri, 2008). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kumar, 2008 dalam Ekantari, 2010) orangtua yang memiliki anak tunagrahita dipastikan lebih mudah mengalami stres psikologis dibandingkan dengan orangtua dari anak yang normal. Stres diakibatkan oleh banyaknya beban yang ditanggung oleh orangtua dari anak tunagrahita. Menurut Friedrich (Perry, 2004) salah satu beban fisik penyebab stres pada orangtua adalah ketidakmampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari sehingga orangtua khususnya ibu harus selalu membantu dan mendampingi anaknya. Tanda-tanda stres pada orangtua akan menurunkan ketanggapan dan sensitivitas terhadap isyarat anak, sehingga

akan memperburuk kondisi anak dan mengganggu hasil terapi pada anak (Swartz, 2005). Orangtua dari anak tunagrahita mengalami keadaan yang penuh tekanan, orangtua juga merasa khawatir dengan masa depan dan stigma yang melekat pada anak. Namun di sisi lain orangtua khususnya ibu tetap harus bertanggungjawab untuk mendidik dan mengasuh anaknya sampai besar nanti.

Kondisi anak tunagrahita yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata – rata, juga membuat anak sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah dan memerlukan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Pemerintah mengadakan pendidikan khusus bagi anak – anak berkebutuhan khusus yang disebut sebagai Sekolah Luar Biasa (SLB). Pendidikan ini dikelompokkan atas dasar kebutuhan setiap anak. SLB-C merupakan SLB yang dikhususkan bagi anak tunagrahita. Dalam proses perkembangan anak tunagrahita di SLB-C “X”, sekolah menuntut kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua. Anak akan dapat berkembang apabila ada dukungan dari orangtua khususnya ibu, karena ibu yang hampir setiap saat berinteraksi secara intens dan mengetahui perkembangan anak tunagrahita secara menyeluruh. Anak sangat membutuhkan dukungan dari ibu karena guru di sekolah hanya dapat berinteraksi dengan anak selama kurang lebih 3 jam per hari sehingga keterampilan yang diajarkan di sekolah akan lebih optimal apabila diajarkan pula di rumah. Walaupun ibu sudah melihat proses yang dijalani oleh anak di sekolah tetapi ibu terkadang masih merasakan kesulitan dalam merawat anaknya. Ibu merasa bahwa dirinya sudah melakukan sesuai dengan apa yang guru lakukan di sekolah tetapi anaknya tidak mau menurut dan melakukan keterampilan yang diajari. Terkadang ibu juga merasa bahwa dirinya kurang sabar dalam mendampingi anaknya apalagi ketika ibu sedang merasa lelah dengan kegiatan di luar merawat anaknya. Karena hal – hal tersebut ibu terkadang menghayati bahwa dirinya gagal sebagai seorang ibu. Untuk menghadapi kondisi - kondisi anak tunagrahita tersebut ibu memerlukan *hardiness*.

Menurut Maddi (2004), *hardiness* adalah karakteristik kepribadian yang terdiri atas pola sikap dan strategi yang bersama-sama menjadi fasilitas untuk mengubah keadaan stres. dari potensi bencana menjadi peluang pertumbuhan. *Hardiness* memiliki tiga *attitudes* yaitu *control*, *commitment* dan *challenge*. *Control* adalah keyakinan bahwa individu dapat memengaruhi apa saja yang terjadi di dalam hidupnya. Bentuk *control* pada ibu dengan anak tunagrahita adalah tetap berpikir positif bahwa anaknya tetap dapat menguasai keterampilan dasar dan dapat hidup dalam masyarakat. *Commitment* adalah keyakinan individu bahwa seburuk apapun keadaan, akan lebih baik untuk tetap terlibat dengan apapun yang terjadi. Bentuk *commitment* pada ibu dengan anak tunagrahita adalah ibu yang tetap mendampingi dan terlibat dalam merawat anak di kehidupan sehari – harinya. *Challenge* adalah keyakinan individu akan pandangan bahwa suatu perubahan dalam hidupnya sebagai sesuatu yang wajar dan individu tersebut dapat mengantisipasi perubahan tersebut sebagai stimulus yang berguna bagi dirinya. Bentuk *challenge* pada ibu dengan anak tunagrahita adalah dengan memandang kondisi anak sebagai tantangan dan berusaha mencari solusi atas kesulitan yang ia hadapi.

Maddi dan Kobasa (1984) menyebutkan bahwa *hardiness* dapat dipelajari. Salah satu faktor yang memengaruhi pengoptimalan *hardiness* pada ibu adalah dukungan sosial. Dukungan yang berasal dari orangtua atau lingkungan dapat berguna untuk ibu dalam mempraktekkan pemecahan masalah, interaksi sosial, dan menjaga diri (Khoshaba and Maddi 2004; Maddi 1987,2002). House (1981, dalam Vaux, 1988) mengungkapkan bahwa dukungan sosial adalah transaksi interpersonal yang di dalamnya melibatkan dukungan emosional, dukungan appraisal, dukungan instrumental dan dukungan informasi. Dukungan sosial dapat diperoleh dari orangtua, anggota keluarga, teman sebaya profesional, sekolah, komunitas atau masyarakat (Vaux, 1988). Ibu yang memiliki dukungan sosial khususnya yang berasal dari keluarganya percaya bahwa dirinya dicintai, dihargai, dan memiliki seseorang yang dapat membantu di saat membutuhkan.

Dukungan sosial yang berasal dari keluarga sangat diperlukan bagi seorang ibu yang memiliki anak tunagrahita, dalam hal ini dukungan sosial merupakan mediator yang penting dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh ibu anak tunagrahita (Astuti, 2013). Selain itu juga *Hardiness* memiliki hubungan positif dengan dukungan sosial. *Hardiness* dapat menjadi kuat ketika ibu mendapatkan dukungan dan juga semangat dari lingkungan di sekitarnya (Maddi, 2013). Menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada ibu di sekolah, ibu menceritakan beberapa guru yang ada di sekolah sering masuk terlambat dan kurang memerhatikan anak. Selain itu ada juga beberapa guru yang sering tidak masuk sehingga anak harus masuk ke kelas lain atau guru digantikan dengan guru lain padahal jumlah guru yang terbatas sangat menyulitkan ditambah lagi dengan kedisiplinan guru yang seperti itu membuat ibu menjadi kurang percaya dengan guru – guru yang ada di sekolah. Karena keadaan di sekolah yang seperti itu, ibu menghayati bahwa dirinya lebih banyak menerima dukungan signifikan dari keluarganya dibandingkan dari sumber – sumber yang lain.

Keluarga dari ibu dengan anak tunagrahita banyak memberikan saran serta informasi yang berguna dalam cara merawat anak. Selain itu keluarga juga sering menyemangati ibu ketika sedang terpuruk serta membuat ibu percaya diri akan kemampuan yang dimiliki dalam merawat anak. Dukungan yang didapatkan ibu dari keluarganya membuat ibu menjadi lebih tangguh dalam menghadapi kondisi anaknya. Ibu yang memiliki penghayatan dukungan sosial tinggi membuka dirinya akan interaksi dari lingkungan. Dengan begitu ibu juga akan menjadi lebih *hardy* dalam menghadapi setiap masalahnya. House (dalam Vaux, 1988) menyatakan bahwa dukungan sosial meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan *appraisal*. Dukungan emosional adalah penghayatan seseorang akan empati, kepedulian, perhatian, hal positif, dan dorongan yang didapatkan. Dukungan emosional dapat menimbulkan rasa nyaman, perasaan dilibatkan dan dicintai oleh

orang lain. Dukungan instrumental melibatkan bantuan secara langsung, seperti ketika orang memberi atau meminjamkan uang kepada orang lain, atau menolong orang lain mengerjakan tugas ketika sedang mengalami stres. Dukungan informasional seperti memberikan nasihat, arahan, sugesti, atau umpan balik tentang bagaimana orang tersebut melakukan sesuatu. Dukungan *appraisal* mengacu pada penghayatan ibu terhadap penghargaan positif, dukungan atau persetujuan tentang ide-ide atau perasaan, serta kritik dan semangat yang membangun yang diberikan oleh lingkungannya.

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan di atas, dapat dilihat bahwa ibu dari anak tunagrahita memerlukan dukungan sosial dan *hardiness* untuk dapat menghadapi permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara dukungan sosial dan *hardiness* pada ibu dengan anak tunagrahita di SLB-C “X” Bandung.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui seberapa kuat hubungan antara dukungan sosial dan *hardiness* pada ibu dengan anak tunagrahita di SLB-C “X” di Kota Bandung

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan gambaran mengenai dukungan sosial dan gambaran mengenai *hardiness* pada ibu dengan anak tunagrahita di SLB-C “X” Bandung.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui derajat hubungan antara dukungan sosial dan *hardiness* pada ibu dengan anak tunagrahita di SLB-C “X” Bandung berdasarkan *commitment, control, challenge*

yang ada pada *hardiness* dan bentuk dukungan sosial yang dihayati oleh ibu dengan anak tunagrahita.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1. Kegunaan Teoretis**

- 1) Memberikan informasi mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan *hardiness* ke dalam bidang ilmu Psikologi Klinis.
- 2) Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai dukungan sosial dan *hardiness*.

##### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

- 1) Memberikan informasi kepada sekolah dan keluarga dari ibu anak tunagrahita mengenai hubungan antara dukungan sosial dan *hardiness* pada ibu, sehingga sekolah dan keluarga dapat membantu memberikan dukungan sosial yang tinggi agar *hardiness* pada ibu meningkat
- 2) Memberikan informasi mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan *hardiness* kepada ibu dari anak tunagrahita agar dapat mengembangkan kemampuan bertahan dalam tekanan yang dialami dan mencari dukungan sosial yang dapat membantu ibu meningkatkan *hardiness*.

#### **1.5. Kerangka Pemikiran**

Ibu dengan anak tunagrahita memiliki tantangan dan tuntutan yang berbeda dengan ibu lainnya. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam bidang intelektual dan perilaku adaptif yang menghambatnya untuk memahami dan mempelajari sesuatu. Anak memiliki kesulitan untuk menggunakan pengetahuan atau perilaku yang sudah dipelajari untuk suatu tugas ke tugas maupun setting yang lain. Hal ini dikarenakan kurangnya kapasitas mental

untuk menyelesaikan masalah dan gangguan dalam hal *short-term memory* serta *working memory*. Selain itu, anak tunagrahita juga mengalami keterbatasan dalam hal perilaku adaptif. Anak tunagrahita hampir selalu berada di bawah norma anak – anak seumurnya. Hal ini dikarenakan mereka memiliki keterbatasan yang signifikan atas ketidaktahuan cara untuk melakukan suatu keterampilan, kapan untuk melakukan suatu keterampilan, dan faktor motivasional yang memengaruhi apakah keterampilan dapat dilakukan atau tidak (Schalock et al, 2010).

Kondisi anak tunagrahita yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata – rata, membuat anak sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah dan memerlukan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Maka dari itu anak tunagrahita membutuhkan bantuan dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Anak tunagrahita cenderung memerlukan bantuan dari orang lain dalam kehidupan sehari-harinya, bantuan tersebut dapat diberikan oleh ibu. Menjadi seorang ibu dari anak tunagrahita membutuhkan kondisi fisik dan psikis yang prima. Ibu yang merawat anak tunagrahita memerlukan stamina dan energi yang lebih juga untuk membimbing anak dalam memelajari suatu keterampilan. Dalam hal kondisi psikologis, ibu dituntut untuk bersikap lebih sabar, tekun, dan hangat kepada anak. Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh anak, terkadang ibu membutuhkan waktu dan usaha yang lebih untuk mengajarkan sesuatu kepada anak – anaknya. Maka dari itu, ibu cenderung membutuhkan usaha dan waktu yang lebih banyak untuk mengajari anak suatu keterampilan sederhana seperti *self-help skill*.

Selain itu dampak kondisi anak tunagrahita pada ibu bisa bermacam – macam, menurut Soemantri (2006) ibu dengan anak tunagrahita dapat mengalami perubahan emosi yang fluktuatif, merasa kurang mampu mengasuh anak sehingga menghilangkan kepercayaan pada diri sendiri dalam mengasuh anak, depresi, merasa bingung dan malu yang mengakibatkan ibu tidak bergaul dengan tetangga dan lebih senang menyendiri. Selain

kondisi anak tunagrahita, ibu juga harus menghadapi penilaian mengenai anak tunagrahita dari orang – orang di sekitarnya seperti keluarga, tetangga, serta masyarakat yang masih kurang mengerti tentang kondisi dari anak tunagrahita dan juga ibu harus memikirkan kondisi keluarganya seperti ayah ataupun saudara dari anak tunagrahita.

Untuk menghadapi kondisi-kondisi tersebut ibu memerlukan *hardiness*. *Hardiness* adalah karakteristik kepribadian yang terdiri atas pola sikap dan strategi yang bersama – sama menjadi fasilitas untuk mengubah keadaan stres dari potensi bencana menjadi peluang pertumbuhan (Maddi, 2004). *Hardiness* yang ada dalam diri seseorang akan membantunya untuk mengatasi stres terhadap perubahan hidup. Ibu yang memiliki *hardiness* tinggi memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat mengendalikan keadaan tidak menyenangkan yang ia hadapi dan memberi makna positif terhadap kejadian tersebut sehingga tidak menimbulkan stres pada dirinya. Sedangkan ibu yang memiliki *hardiness* rendah memiliki keyakinan bahwa dirinya tidak dapat mengendalikan keadaan tidak menyenangkan yang ia hadapi dan memiliki makna negatif terhadap keadaan tersebut sehingga menimbulkan stres pada dirinya.

*Hardiness* memiliki tiga *attitudes* yaitu *control*, *commitment* dan *challenge* (Khosabba dan Maddi, 1999). *Control* adalah keyakinan bahwa tidak peduli seberapa buruk hal-hal yang terjadi di dalam hidupnya, individu perlu terus mencoba untuk mengubah tekanan yang semula merupakan potensi bencana menjadi kesempatan untuk berkembang. Ibu dengan anak tunagrahita memiliki keyakinan untuk tetap berpikir positif bahwa anaknya tetap dapat menguasai keterampilan dasar dan dapat hidup dalam masyarakat. Ibu memberikan perhatian kepada perkembangan anak dan juga yakin bahwa perhatiannya dapat membuat anaknya semakin berkembang secara optimal. Selain itu ibu juga mau menerapkan saran yang disampaikan oleh keluarga agar anaknya bisa berkembang ke arah yang lebih baik. *Commitment* adalah keyakinan individu untuk tetap terlibat dengan apapun yang terjadi di dalam hidupnya baik itu hal-hal buruk ataupun baik. Perilaku yang ditunjukkan ibu adalah

dengan mendampingi dan terlibat dalam semua proses yang dijalani oleh anak di sekolah, ibu juga merasa bertanggung jawab untuk mengajari anak cara merawat dirinya sendiri sehingga ia akan selalu terlibat dengan setiap proses yang dijalani oleh anak.

*Challenge* adalah keyakinan individu untuk menerima bahwa hidup bersifat menekan dan melihat tekanan tersebut sebagai kesempatan untuk tumbuh dan belajar dari tekanan tersebut. Para ibu yang menghadapi situasi yang menekan ini berkeyakinan bahwa kondisi anaknya merupakan tantangan yang harus ia hadapi dan berusaha mencari solusi untuk kesulitan yang dihadapi dalam merawat anak. Ibu berusaha mencari informasi – informasi tambahan mengenai cara merawat anak tunagrahita dan bertanya kepada orang – orang yang lebih ahli mengenai cara pengasuhan yang terbaik bagi anak tunagrahita. Ibu yang *hardy* cenderung melihat kehidupan sebagai sebuah fenomena yang terus berubah sehingga menggunakannya untuk belajar dan berubah (*challenge*), berpikir bahwa melalui proses perkembangan ini, mereka dapat mengolah perubahan-perubahan *stressful* yang terjadi menjadi pengalaman yang berharga (*control*), dan membagikan usaha dan hasil belajar mereka dengan orang-orang terdekat dan ibu-ibu yang ada di sekolah (*commitment*). *Hardiness* yang ada pada ibu bisa dioptimalkan dengan adanya dukungan sosial yang berasal dari keluarga atau bisa juga disebut dukungan sosial.

*Hardiness* terbentuk semenjak ibu kecil, tetapi walaupun begitu *hardiness* juga dapat dioptimalkan pada masa dewasa. Salah satu faktor yang dapat mengoptimalkan *hardiness* adalah dukungan sosial. Yang dimaksud dengan dukungan sosial adalah dukungan sosial yang berasal dari keluarga. Dukungan sosial sendiri adalah transaksi interpersonal yang di dalamnya melibatkan dukungan emosional, dukungan *appraisal*, dukungan instrumental dan dukungan informasi (House 1981, dalam Vaux, 1988). Dukungan sosial dapat diperoleh dari orangtua, anggota keluarga, teman sebaya profesional, sekolah, komunitas atau masyarakat (Vaux, 1988). Ibu dengan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, dihargai dan

merupakan bagian dari keluarga ataupun komunitas yang dapat membantu mereka pada saat dibutuhkan. Dukungan sosial yang berasal dari keluarga sangat diperlukan bagi seorang ibu yang memiliki anak tunagrahita, di mana dukungan sosial merupakan mediator yang penting dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh ibu anak tunagrahita (Astuti, 2013). Dukungan sosial yang dibutuhkan ibu adalah dukungan sosial yang berasal dari keluarga.

Menurut House (dalam Vaux, 1988) dukungan sosial meliputi dukungan emosional, dukungan *appraisal*, dukungan instrumental dan dukungan informasi. Dukungan emosional adalah suatu bentuk dukungan yang diekspresikan melalui empati, perhatian, kasih sayang dan kepedulian terhadap individu lain. Bentuk dukungan ini dapat menimbulkan rasa nyaman, perasaan dilibatkan dan dicintai pada individu yang bersangkutan. Dukungan ini juga meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluhan kesah orang lain. Ibu yang menghayati dirinya menerima dukungan emosional dari keluarganya akan merasa bahwa keluarganya mau mendengarkan ketika dirinya mengeluh tentang kondisi anaknya dan dapat memberikan semangat ketika ibu mengeluh. Dukungan instrumental adalah bentuk dukungan langsung yang diwujudkan dalam bentuk dukungan material atau jasa yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah secara praktis. Dukungan ini didapatkan oleh ibu ketika keluarga membantu mengatasi hambatan keuangan dan keluarga juga bersedia untuk mengantarkan anak ke sekolah ketika ibu berhalangan.

Dukungan *appraisal* adalah suatu bentuk dukungan yang terjadi melalui ekspresi seseorang dengan menunjukkan suatu penghargaan positif terhadap individu, dukungan atau persetujuan tentang ide-ide atau perasaan dari individu tersebut, memberikan semangat dan kritik yang membangun. Bentuk dukungan ini bertujuan untuk membangkitkan perasaan berharga atas diri sendiri, kompetensi dan bermakna. Ibu yang menghayati bahwa dirinya mendapatkan dukungan *appraisal* dari keluarganya akan merasa bahwa keluarga memberikan

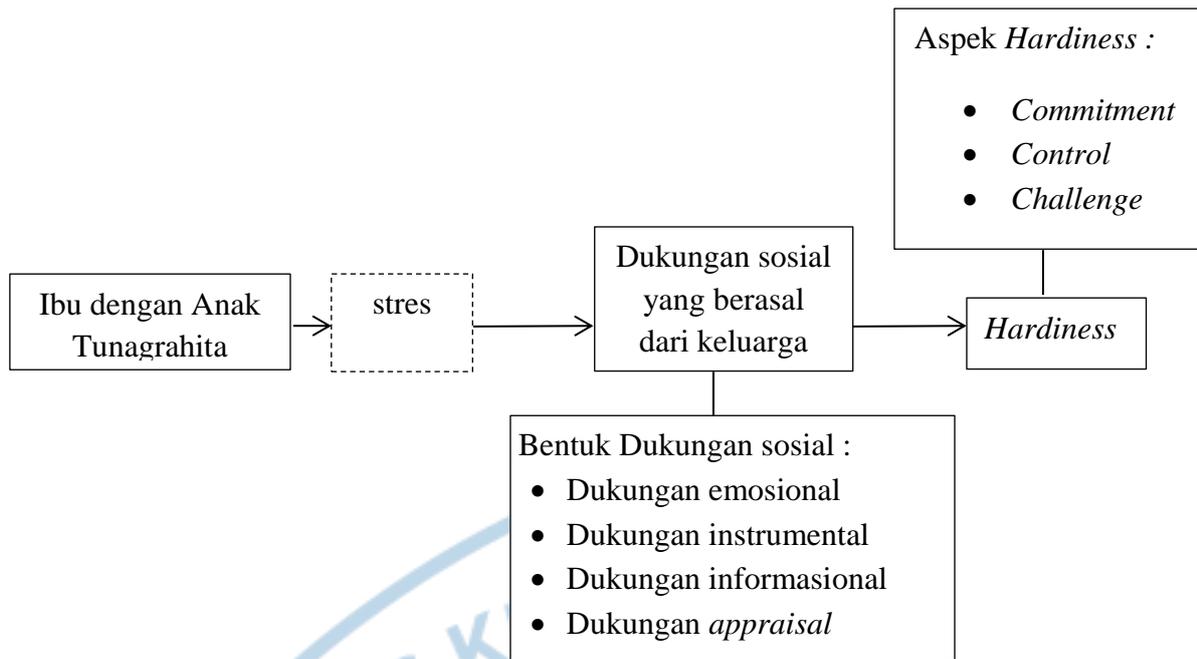
kritik yang sesuai dengan keadaan anak dan juga menyatakan kekaguman apabila anak mengalami kemajuan. Hal-hal tersebut dapat menjadi evaluasi bagi ibu seberapa berhasilkah ibu dalam merawat anaknya. Dukungan informasional adalah suatu dukungan yang diungkapkan dalam bentuk pemberian nasehat atau saran, pemberian informasi, bimbingan atau pemberian umpan balik mengenai apa yang dilakukan individu untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Ibu yang menghayati bahwa dirinya mendapatkan dukungan informasional dari keluarganya akan merasa bahwa keluarga bersedia untuk memberitahukan informasi-informasi tambahan yang berkaitan dengan proses merawat anak. Keluarga mau memberitahukan informasi yang telah dibacanya tentang bagaimana sebaiknya merawat anak tunagrahita dan juga mau membantu mencari solusi atas masalah yang ibu dapatkan selama merawat anak.

*Hardiness* merupakan karakteristik kepribadian yang dapat diperkuat derajatnya dengan adanya dukungan sosial yang berasal dari keluarga. *Hardiness* dapat diperkuat dan *hardiness* tersebut dibentuk oleh ibu di usia yang masih muda melalui interaksi ibu dengan orang tuanya ataupun mentornya (Khoshaba and Maddi 1999; Maddi 2002). Salah satu hal yang terpenting dalam memelajari *hardiness* adalah dukungan dari orangtua atau lingkungan untuk ibu dalam mempraktekkan pemecahan masalah, interaksi sosial, dan menjaga diri (Khoshaba and Maddi 2004; Maddi 1987,2002). Dukungan sosial yang didapatkan oleh seseorang dari kecil hingga dewasa khususnya dari keluarganya dapat membuat *hardiness* pada seseorang menguat. *Attitudes commitment* akan berkembang ketika orangtua memberikan kasih sayang serta mendukung anaknya. Orangtua menyetujui interaksi antara anak dengan orang lain serta selalu memberikan dorongan serta penerimaan pada anak. Selanjutnya untuk *control*, dapat terbentuk ketika orangtua memastikan bahwa tugas-tugas yang dialami oleh anak mereka hanya sedikit lebih sulit dari apa yang mereka bisa lakukan.

Jika ada tugas yang terlalu mudah maka individu akan merasa bahwa mereka berhasil mencapai sesuatu dan jika tugas terlalu sulit individu akan merasa gagal dan tidak berdaya.

Untuk mengembangkan *challenge*, individu perlu dibantu oleh orangtua untuk melihat perubahan yang sedang terjadi sebagai sesuatu yang penting dan memberikan pengaruh yang positif untuk belajar. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa lingkungan berperan sangat penting sebagai persyaratan untuk tumbuh dan berkembangnya *hardiness*. Selain itu menurut Maddi (2013) *hardiness* memiliki hubungan positif dengan dukungan sosial. *Hardiness* dapat menjadi kuat ketika ibu mendapatkan dukungan dan juga semangat dari lingkungan di sekitarnya. Selain itu, dukungan sosial dan *hardiness* memiliki hubungan yang dapat mengurangi stres yang dialami oleh ibu. Ibu yang memiliki dukungan sosial yang tinggi akan merasa bahwa dirinya dihargai dan dipedulikan oleh orang lain sehingga ketika menghadapi permasalahan ibu pun akan merasa bahwa orang lain ada untuk dirinya. Selain itu dukungan sosial yang berasal dari keluarga juga berpengaruh terhadap *hardiness* dengan cara ibu yang memiliki dukungan sosial dari keluarga akan tetap mengikuti semua proses yang harus dijalankan, mencari solusi untuk kekurangan anaknya dan juga terus mencari informasi yang dapat membantu perkembangan anaknya.

Uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat melalui bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir



### 1.1. Bagan Kerangka Pikir

#### 1.6. Asumsi Penelitian

- 1) *Hardiness* terdiri dari tiga *attitudes* yaitu *commitment*, *control*, *challenge*
- 2) *Hardiness* dapat dikatakan tinggi apabila ketiga *attitudes* memiliki derajat yang tinggi
- 3) Empat bentuk dukungan sosial yang berasal dari keluarga adalah dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional dan dukungan *appraisal*

#### 1.7. Hipotesis Penelitian

- 1) Terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *hardiness* pada ibu dengan anak tunagrahita di SLB-C “X” Bandung
- 2) Terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *attitudes commitment* pada ibu dengan anak tunagrahita di SLB-C “X” Bandung
- 3) Terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *attitudes control* pada ibu dengan anak tunagrahita di SLB-C “X” Bandung

- 4) Terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *attitudes challenge* pada ibu dengan anak tunagrahita di SLB-C “X” Bandung

